

PENGELOLAAN BIMBINGAN SOSIAL SISWA KELAS XII IPA

SMA NEGERI 1 SUKODONO SRAGEN

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh:

MUHAMMAD AGUS SUSENA

NIM : Q. 100 120 032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

**PENGELOLAAN BIMBINGAN SOSIAL SISWA KELAS XII IPA
SMA NEGERI 1 SUKODONO SRAGEN**

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

MUHAMMAD AGUS SUSENA

NIM : Q. 100 120 032

Telah diterima dan disetujui untuk diajukan ke Penulisan Tesis
Magister Manajemen Pendidikan
Surakarta, Oktober 2014

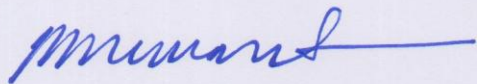
Menyetujui

Pembimbing Pendamping



Drs. Budi Sutrisno, M. Pd.

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

**PENGELOLAAN BIMBINGAN SOSIAL SISWA KELAS XII IPA
SMA NEGERI 1 SUKODONO SRAGEN**

Agus Susena, Bambang Sumardjoko, Budi Sutrisno
agus_susena32@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of the research are to describe: 1) the social guidance planning; 2) the implementation of social guidance; and 3) the feedback of social guidance management for the 12 th grade students of Science Studies at SMA Negeri 1 Sukodono Sragen.

The research concludes that: 1) the social guidance planning is done through: a) the mapping of needs, problems, and context; and b) the design of program that fit to the needs, problems, and the context; 2) the implementation of social guidance were done through the settlement of school's code of conduct, the guidance and conseling implementation undertaken by the Guidance and Counseling teachers, and the educative sanction provided to the students that violate the school's code of conduct.; and 3) the social guidance feedback is undertaken at the end of the semester. The prgram evaluation results are in the form of description on evaluated aspects. The describe the extent of the social guidance support the students' improvement.

Keywords: social guidance, guidance and counseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) perencanaan layanan bimbingan sosial; 2) pelaksanaan layanan bimbingan sosial; dan 3) umpan balik dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen.

Penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Perencanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Sukodono Sragen dilakukan mengacu pada program tahunan yang selanjutnya dijabarkan ke dalam program semester, bulanan, dan mingguan; 2) Proses penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan bersama-sama oleh seluruh guru BK yang ada; 2) Pelaksanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen antara lain dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling, serta melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.; 3) Umpan balik pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen dilaksanakan setiap akhir semester. Hasil evaluasi program bimbingan

dan konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi. Deskripsi tersebut mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan layanan/pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan dan memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

Kata kunci: bimbingan sosial, pengelolaan, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Salah satu program layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan bagi siswa kelas XII adalah layanan sosial. Layanan ini bertujuan agar siswa dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Thohirin, 2009: 8). Hal ini dilandasi adanya pemikiran bahwa siswa kelas XII nantinya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terjun ke masyarakat bilamana tidak mampu melanjutkan pendidikannya.

Mengacu pada Pasal 1 ayat 6 UU No 20 /2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Pengakuan legal atas keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional merupakan puncak keberhasilan dalam profesi. Pengakuan ini semestinya ditindaklanjuti dengan melakukan standarisasi profesi, agar keberadaan konselor di sekolah menjadi lebih baik dan diakui baik secara vertikal maupun horizontal.

Kenyataan di lapangan Layanan Bimbingan dan konseling di Sekolah masih harus banyak berjuang untuk lebih menegakkan citra profesinya, karena ada beberapa kenyataan yang menjadi penghambat dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik, dari citra polisi sekolah hingga

guru yang tidak punya pekerjaan memang harus segera dihilangkan dalam profesi guru Bimbingan dan konseling.

Beberapa hal yang masih menjadi catatan sumbang atas profesi guru bimbingan konseling di sekolah antara lain adalah sebagai berikut: 1) Belum optimalnya pemahaman tentang fungsi dan tugas guru bimbingan dan konseling oleh seluruh elemen sekolah, sehingga memunculkan tafsiran tugas yang bermacam-macam bahkan menyimpang dari fungsi dan tugas yang benar; 2) Belum optimalnya keberfihakan manajemen sekolah menuju pelayanan bimbingan dan konseling yang ideal (Suyoto, dkk., 2012: 7). Hal ini berdampak pada adanya anggapan bahwa tugas-tugas Bimbingan dan konseling seringkali oleh banyak kalangan dianggap mudah maka akhirnya ditugaskan sebagai guru BK.

Layanan bimbingan sosial yang diberikan bagi siswa kelas XII di SMA Negeri Sukodono, Sragen dianggap sudah sangat baik. Pelaksanaan layanan dilakukan secara terpadu dan terintegrasi guna mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau pun untuk terjun ke masyarakat.

Pelayanan yang diberikan bagi siswa sudah memenuhi standar sesuai SKL yang mencakup 11 aspek pelayanan. Ke sebelas aspek pelayanan tersebut tercakup dalam tiga dimensi tujuan yang terdiri dari: (1) dimensi pengenalan/ penyadaran; (2) dimensi akomodasi; dan (3) dimensi tindakan (Sudrajat, 2010: 2).

Adapun aspek-aspek pelayanan tersebut menurut Depdiknas terdiri dari: (1) aspek landasan hidup religius; (2) aspek landasan perilaku etis; (3) aspek kematangan emosi; (4) aspek kematangan intelektual; (5) aspek kesadaran tanggung jawab sosial; (6) aspek kesadaran gender; (7) aspek pengembangan diri; (8) aspek perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) aspek wawasan dan kesiapan karier; (10) aspek kematangan hubungan dengan

teman sebaya; dan (11) aspek kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA) (Depdiknas, 2008: 14).

Kenyataan di lapangan mengindikasikan bahwa ke sebelas aspek layanan tersebut di atas belum semuanya dilaksanakan secara optimal. Beberapa di antaranya adalah aspek kesadaran gender, perilaku kewirausahaan, dan aspek wawasan dan kesiapan karier. Berpijak dari hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengelolaan layanan sosial dalam Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian maka hasil yang diperoleh dapat dipergunakan untuk dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya yang ada di Kabupaten Sragen.

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan sosial siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa; 2) pelaksanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa; dan 3) umpan balik pelaksanaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan; 1) data yang dikumpulkan berupa data verbal dan perilaku subjek penelitian yaitu makna-makna dan konteks perilaku yang mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah., 2) jenis data yang dimaksud, dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata, dari latar alamiah responden dengan peneliti sebagai instrumen utama, 3) proses analisis data yang digunakan ialah model analisis jalinan atau mengalir dan 4)

hasil analisis data dinyatakan dalam deskripsi fenomena bukan perhitungan angka model statistik (Sutopo, 2006: 29).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik menurut Bogdan dan Biklen didefinisikan sebagai berikut:

"Qualitative research has actual setting as the direct source of data and the researcher is the key informant. The word naturalistic comes from ecological approaches in biology. Researchers enter and spend considerable time in schools, families, neighborhoods, and other locales learning about educational concerns" (Bogdan & Biklen, 2005: 4).

Menurut pendapat Bogdan dan Biklen di atas, desain naturalistik mengacu pada suatu studi mengenai bagaimana setting penelitian digunakan sebagai sumber langsung dan peneliti menjadi informan kunci. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang pengelolaan layanan bimbingan sosial pada siswa SMA kelas XII IPA di SMA Negeri Sukodono, Sragen, maka penelitian dilakukan di SMA Negeri Sukodono, Sragen.

Dasar pertimbangan dipilihnya fokus penelitian berupa layanan pribadi dan sosial bagi siswa kelas XII IPA di SMA Negeri Sukodono Sragen adalah bahwa layanan pribadi dan sosial bagi siswa kelas XII, khususnya bagi siswa kelas XII IPA sangat diperlukan untuk mempersiapkan para lulusan agar siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun terjun di masyarakat. Dengan demikian maka pengelolaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai model dalam pengelolaan BK di sekolah-sekolah lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen

Sesuai dengan pemaparan data pada bagian sebelumnya, maka dapat diperoleh temuan-temuan penelitian yang meliputi ketiga fokus penelitian. Temuan tersebut dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Ruang lingkup layanan bimbingan sosial dalam bimbingan dan konseling bimbingan bagi siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen
 - a. Ruang lingkup layanan bimbingan sosial dalam bimbingan dan konseling bimbingan bagi siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelaksanaan layanan bimbingan sosial.
 - b. Perencanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Sukodono Sragen dilakukan mengacu pada program tahunan yang selanjutnya dijabarkan ke dalam program semester, bulanan, dan mingguan.
 - c. Proses penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan bersama-sama oleh seluruh guru BK yang ada.
 - d. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling meliputi: 1) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan 2) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.
 - e. Proses perencanaan program dilakukan melalui langkah-langkah: identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan.
 - f. Salah satu bentuk pelaksanaan studi kelayakan yang dilakukan di SMA Negeri Sukodono Sragen adalah menerapkan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin bagi siswa.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku disiplin dalam tata pergaulan di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan bagi anak, khususnya di sekolah-sekolah. Perilaku yang positif di sekolah akan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Akey (2006: 1-37).

Akey mengkaji keterkaitan antara perilaku siswa yang ditinjau dari keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan sikap mereka terhadap kompetensi akademik dengan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran di sekolah berkaitan erat dengan prestasi akademik yang diraih siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam pergaulan di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah seperti perilaku guru dan hubungan siswa dengan sesama siswa. Hal ini didukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk. (2008: 29 - 43). Brown, dkk., mengkaji tentang perilaku guru yang baik dan buruk dalam pandangan siswa mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Brown menunjukkan bahwa perilaku guru yang kurang baik akan mempengaruhi pandangan siswa terhadap pengalaman persekolahan mereka. Dengan demikian implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa untuk membentuk perilaku siswa harus dilakukan dengan pembentukan perilaku guru terlebih dahulu. Siswa akan meniru keteladanan yang dilakukan guru.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling meliputi: 1) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan 2) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan. Langkah tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan.

Persamaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Akey (2006: 1-37) dan penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk. (2008: 29 - 43) adalah bahwa kedua penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang sama, yaitu tentang pembentukan sikap siswa. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan, yaitu bahwa Akey menggunakan pendekatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Brown lebih terfokus pada perilaku guru dalam pembentukan siswa.

Adanya persamaan dan perbedaan tersebut dapat dimaknai bahwa apa pun pendekatan yang digunakan, program bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk pembentukan perilaku siswa yang dilakukan oleh sekolah. Program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku siswa berkaitan dengan lingkungan sekolah. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Simons-Morton, dkk (2008: 99-107). Menurut Furstenburg, seperti dikutip oleh Simons-Morton, dkk., dikatakan bahwa anak-anak remaja, terutama yang berasal dari kelompok pendapatan rendah merupakan kelompok yang berisiko paling tinggi terhadap permasalahan kenakalan remaja. Oleh Furstenburg dikatakan bahwa

“low-income, minority youth and those who experience family dissolution and transience are at greatest risk, a large proportion of adolescents eventually engage in some form of problem behavior, placing them at increased risk for school failure, involvement in the criminal justice system and health problems”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menghadapi permasalahan perilaku pada akhirnya akan sangat beresiko dalam menghadapi kegagalan di sekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan ikatan sosial atau afiliasi positif siswa terhadap sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simons-Morton, dkk (2008: 105) menyimpulkan bahwa ikatan dengan sekolah merupakan suatu mediator yang potensial dalam permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa. Semakin tinggi tingkat afiliasi positif siswa dengan sekolah akan meningkatkan komitmen siswa terhadap prestasi akademik mereka.

“school bonding as a potential mediator of problem behavior. If schools compete successfully for students’ affiliation, students may remain more committed to academic achievement, and be less likely to engage in problem behaviors in and out of school. Middle school is a particularly promising setting in which to address problem behavior. Schools can compete for students’ affiliation by teaching social skills, improving classroom climate,

modifying school environment, and enlisting active involvement and support by parents."

Temuan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Marin dan Brown (2008: 3) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. Hal ini dikemukakan oleh Marin dan Brown yang menyatakan sebagai berikut:

"School environments can affect the mental health of students through the academic and social stresses experienced by students. In addition, schools are places where mental health problems can be identified for possible treatment."

Pengaruh tersebut, menurut Marin dan Brown (2008: 1), adalah melalui *"a variety of activities including formal pedagogy, after-school programs, caretaking activities (e.g., feeding, providing a safe environment) as well as the informal social environment created by students and staff on a daily basis"*. Oleh karena itu, lebih lanjut Marin dan Brown menjelaskan, sekolah perlu mempertimbangkan kebijakan yang memperhatikan pada aspek-aspek akademik, kesehatan, dan moral.

Selain itu, kondisi sekolah yang tidak aman juga berpengaruh terhadap kesehatan siswa. Siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah yang berada di wilayah berbahaya sering terlibat dalam perkelahian. Menurut Brown, dijelaskan bahwa lingkungan yang aman merupakan salah satu prasyarat dari terciptanya pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan karena apabila lingkungan sekolah tidak aman akan dapat menyebabkan siswa sering membolos.

"A safe environment is a prerequisite for effective learning, so much so that the country's major education reform initiative, No Child Left Behind, requires school systems to have programs in place to reduce levels of violence as part of its larger plan to improve academic performance. Students who fear violence in school are more likely to skip school."

Pelaksanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen

Layanan informasi sebagai teknik bimbingan dimaksudkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa, terbukti dapat memberi pengaruh positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal positif tersebut tercermin dalam kebiasaan perilaku disiplin siswa kepada teman, guru, kepala sekolah dan personal sekolah lainnya. Perilaku siswa lebih baik dibandingkan sebelumnya bahkan dibandingkan dengan kelas lain yang setingkat, dapat dikategorikan lebih baik.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaturan perilaku sopan-santun siswa di sekolah merupakan salah satu bentuk tugas dan kewajiban guru bimbingan konseling pada khususnya, dan lembaga sekolah pada umumnya. Hal ini dijelaskan oleh Mottel, et al., (2008: 6) yang menyatakan bahwa *“schools are called on to shape many aspects of students’ lives, their core focus is clearly the development of academic knowledge and skills.”*

Perilaku siswa merupakan aktivitas siswa yang dapat diamati, dilihat dan diukur terjadinya serta memiliki ciri-ciri khusus pada setiap siswa, yang selanjutnya akan menentukan kepribadian siswa tersebut. Berkaitan dengan pengertian tersebut, Newcomb (dalam Soerjono, 2004: 65) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang perilaku.

Pembentukan perilaku disiplin yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling melalui program layanan bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan afiliasi siswa terhadap sekolah. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru dapat meningkatkan hubungan antara siswa dengan guru. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Kelley dan Whatley (2006: 9 – 16).

Kelley dan Whatley meneliti tentang hubungan antara guru dengan siswa dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hubungan antara guru dengan siswa yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil ini mengimplikasikan bahwa agar kualitas pembelajaran semakin meningkat maka diperlukan upaya membangun hubungan antara guru dengan siswa yang lebih baik.

Program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Sink dan Stroch (2003: 1 - 29) yang mengkaji tentang peningkatan prestasi akademik melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis.

Model bimbingan yang diberikan meliputi: a) dukungan layanan psiko-educational yang memadai bagi siswa yang beresiko mengalami kegagalan dalam belajar atau bagi mereka yang mengalami kesulitan kepribadian-sosial; dan (b) bimbingan pendidikan dan karir untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan secara sistematis akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Temuan yang menyatakan bahwa perilaku siswa berkaitan dengan prestasi belajar mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Akey (2008). Menurut Akey dikatakan bahwa *"students become cognitively engaged when teachers ask them to wrestle with new concepts, explain their reasoning, defend their conclusions, or explore alternative strategies and solutions."* Melalui pembentukan sikap dan perilaku, siswa akan lebih senang dalam belajar dan *"students are more likely to be engaged in the classroom when they are asked to conduct experiments, participate in debates and role-playing, create models, and complete projects."*

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Akey, et al., (2006: 1-37), Mottel, et al., (2008: 1-8), Kelley dan Whatley (2006: 9 – 16), serta Sink dan Stroch (2003: 1 - 29) adalah bahwa fokus

yang dikaji berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Perbedaan keempat penelitian tersebut terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan.

Perbedaan dan persamaan yang ada tersebut dapat dimaknai bahwa hasil-hasil penelitian yang diperoleh mempunyai perbedaan mengingat karakteristik dan kondisi yang diteliti berbeda satu sama lain. Apa pun hasil yang diperoleh semuanya mempunyai implikasi yang sama bahwa temuan-temuan tersebut saling memperkaya wawasan ilmiah dalam penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling

Umpan balik dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen

Faktor pendukung dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen meliputi adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa, dan keterlibatan seluruh stakeholder dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial. Faktor penghambat dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Sukodono Sragen adalah kurangnya tenaga konselor yang dimiliki sekolah. Hambatan ini diatasi dengan melibatkan wali kelas dalam memberikan layanan bimbingan sosial pada setiap program yang dilaksanakan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pembinaan perilaku siswa efektif melalui bentuk percontohan atau keteladanan. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk. (2008: 29 - 43). Brown, dkk., mengkaji tentang perilaku guru yang baik dan buruk dalam pandangan siswa mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Brown menunjukkan bahwa perilaku guru yang kurang baik akan mempengaruhi pandangan siswa terhadap pengalaman persekolahan mereka. Dengan demikian implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa untuk membentuk perilaku siswa harus dilakukan dengan pembentukan perilaku guru terlebih dahulu. Siswa akan meniru keteladanan yang dilakukan guru.

Temuan lain yang berkaitan dengan karakteristik percontohan perilaku siswa adalah bahwa penciptaan iklim sekolah yang kondusif melalui program 'Pamong Siswa' dapat membantu meningkatkan afiliasi siswa dengan sekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Syvertsen, dkk., (2009: 219 – 232).

Syvertsen, dkk., mengkaji tentang persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kemauan untuk ikut campur dalam rencana berbahaya yang dilakukan rekan sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif akan membantu siswa untuk ikut mencegah terjadinya tindakan berbahaya yang direncanakan oleh rekan-rekan sebaya mereka. Sedangkan iklim sekolah yang tidak kondusif menimbulkan keengganan pada siswa untuk ikut mencegah tindakan berbahaya yang direncanakan siswa. Dengan demikian maka implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa adanya iklim sekolah yang kondusif akan menimbulkan rasa memiliki pada diri siswa sehingga sekolah harus dapat menciptakan suatu iklim kondusif agar siswa lebih peduli terhadap sesama siswa.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mottel, et al., (2008). Menurut Marin dan Brown dikatakan bahwa adanya dukungan dari guru dan siswa dapat meningkatkan keterikatan mereka dengan sekolah sehingga dapat menekan perilaku negatif siswa. Adanya hubungan yang positif dengan guru akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

"The support of peers and teachers at school can have important consequences for student wellbeing. Adolescents who feel that there are people who care about them at school and feel connected to the school are more likely to be academically motivated and less likely to engage in a variety of negative behaviors. Support from teachers can be expressed in many ways including caring, having rules that are perceived as clear and fair, and allowing for ageappropriate autonomy in decision-making."

Temuan lain dalam penelitian ini adalah faktor yang menjadi penghambat dalam penanganan kedisiplinan siswa adalah kurangnya guru BK di sekolah

tersebut. Permasalahan tersebut diatasi dengan melibatkan semua guru dalam program BK di sekolah tersebut. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapan (2007). Menurut Lapan, dikatakan bahwa sistem pelayanan bimbingan dan konseling terpadu merupakan salah satu bentuk dari sistem berbasis hasil. Sistem ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam tiga aspek, yaitu: a) memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk memahami hasil-hasil yang harus diwujudkan; b) memperoleh pengetahuan prosedural untuk mengetahui cara memperoleh hasil-hasil tersebut secara efektif; dan c) memperoleh pendalaman mengenai pengetahuan meta-kognitif untuk memahami situasi-situasi di mana perlakuan yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda pula.

“results-based systems have the potential to assist school counselors in: (a) acquiring the declarative knowledge needed to understand what results must be realized; (b) obtaining the procedural knowledge to know how to effectively bring about these outcomes; and (c) gaining insight into the meta-cognitive knowledge to understand the situations in which different interventions are successful and why they are successful”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan data penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Ruang lingkup layanan bimbingan sosial dalam bimbingan dan konseling bagi siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program layanan bimbingan sosial. Perencanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Sukodono Sragen dilakukan melalui langkah-langkah 1) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan 2) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan. Proses perencanaan program dilakukan melalui langkah-langkah: identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Salah satu bentuk pelaksanaan studi kelayakan yang

dilakukan di SMA Negeri Sukodono Sragen adalah menerapkan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin bagi siswa.

Karakteristik pelaksanaan layanan bimbingan sosial bagi siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen antara lain dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling, serta melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk pengaturan perilaku yang dilakukan sekolah mencakup pengaturan terhadap kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Bentuk lain dari langkah strategis yang dilakukan sekolah dalam pengaturan perilaku disiplin siswa di sekolah adalah melakukan upaya perbaikan perilaku disiplin siswa melalui layanan informasi Bimbingan dan Konseling yang dilakukan guru.

Faktor pendukung dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen meliputi adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa, dan keterlibatan seluruh stakeholder dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial. Faktor penghambat dalam pengelolaan bimbingan sosial pada siswa kelas XII IPA SMA NEGERI 1 Sukodono Sragen adalah kurangnya tenaga konselor yang dimiliki sekolah. Hambatan ini diatasi dengan melibatkan wali kelas dalam memberikan layanan bimbingan sosial pada setiap program yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Abdul Malek dan Nor Junainah Mohd Isa Azizah Atan. 2013. "A Guidance and Counseling Model Practiced within Malaysian Schools" *International Journal of Education and Research* Vol. 1 No. 4 April 2013, pp: 1 - 12
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung. Penerbit Yrama Widya.
- Barclay, Kathryn, Kathie Crocket, Elmarie Kotzé, and Mira Peter. 2013. "A Window on School Guidance Counselling". *New Zealand Journal of Counselling* Vol. 33 No. 1, 2013, pp: 15 – 35, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 24 September 2013.

- Bogdan, R.C. & Biklen S.K. 2005. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method 10th Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan (Ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Depdinas. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Hill, Charles W. L., and Steven L. McShane. 2008. *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mbabazi, Grace Kasigwa & Jerry Bagaya. 2013. "Guidance-Counselling Strategies and Conformity with Code of Conduct in Secondary Schools in Gulu Municipality, Uganda". *International Journal of Education*, 2013, Vol. 5, No. 2, pp: 39 – 52, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 24 September 2013.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Suyoto, Yudi Dwiandiyanta, Thomas Suselo, and Tri Prasetyaningrum. 2012. "Efforts to Improve Guidance Counseling Services Using ICT for Junior High School Student". *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 39, February, 2012, pp: 19-26, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 24 September 2013.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, Darmayati. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

Yuksel-Shahin. 2009. "The Evaluation of Counseling and Guidance Services Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables". *International Journal of Instruction Vol. 2 No. 1, January 2009, pp: 59 – 76*, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 24 September 2013.